

KRITIK MITOS TENTANG “HANG TUAH”
KARYA AMIR HAMZAH
Myth Criticism on Amir Hamzah’s “Hang Tuah”

Puji Santosa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220
Pos-el: puji.santosa@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 25 April 2014—Disetujui tanggal 24 Mei 2014)

Abstrak: Penelitian ini mengungkapkan kritik mitos sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah yang menampilkan mitos Kemelayuan. Mitos Kemelayuan yang ditemukan dalam sajak “Hang Tuah” tersebut ditempatkan sebagai pempunahan penelaahan kritik mitos yang meliputi (1) struktur teks, (2) tokoh dengan ideologinya, (3) latar yang menghadirkan mitos, (4) jenis mitos, (5) cara penyair menampilkan mitos, dan (6) manfaat atau fungsi mitos. Dengan keenam unsur penelaahan kritik mitos itu diharapkan dapat diungkapkan dan dideskripsikan adanya unsur mitologi dalam puisi Indonesia modern dan relevansinya dengan keadaan masa kini. Ternyata Hang Tuah memiliki ideologi loyalitas heroisme Kemelayuan yang dapat menjadi pembentuk karakter bangsa: rela berkorban dan tangguh mempertahankan hak kedaulatan negeri. Mitos kepahlawanan Melayu Hang Tuah dengan cara disampaikan dalam bentuk balada yang puitis menambah nilai estetika klasik. Manfaat bagi kehidupan masa kini mitos Hang Tuah, atas kepahlawanannya mengusir penjajahan bangsa Eropa, tentu sebagai pemompa semangat juang mempertahankan hak dan martabat diri sebagai bangsa yang merdeka, bebas dari penjajahan atau kolonialisme.

Kata-Kata Kunci: kritik mitos, loyalitas, heroisme, semangat juang

Abstract: This study reveals the myth criticism on rhyme “Hang Tuah”, an Amir Hamzah’s work expressing Malay myth. The Malay myth found in the rhyme “Hang Tuah” is placed as a meeting place of myth criticism study which includes (1) the structure of the text, (2) figure with its ideology, (3) setting presenting the myth, (4) type of myth, (5) method the poet displays the myth, and (6) the benefit or function of myth. The six elements of the review are expected to contribute in exposing and describing the element of mythology in modern Indonesian poetry and its relevance to the present situation. It is identified that Hang Tuah has an ideology of Malay heroism loyalty able to be a resource in national character building: willing to sacrifice and resilient in defending the country’s sovereignty rights. The Malay heroic myth of Hang Tuah, delivered in the form of poetic ballads, adds to the classic aesthetic value. The present benefits of Hang Tuah myth, by his heroism in getting rid of European colonization, is certainly to boost the fighting spirit in defending the rights and dignity as an independent nation, free from occupation or colonialism.

Key Words: myth criticism, heroism, loyalty, fighting spirit

PENDAHULUAN

Amir Hamzah adalah “Raja Penyair Pujangga Baru” (Jassin, 1968) yang menulis sajak dalam dua buku kumpulan sajak, *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Selain itu, Amir Hamzah juga

menulis sajak dalam pelbagai majalah dan surat kabar seputar tahun 1930-an, seperti *Pandji Poestaka*, *Poedjangga Baroe*, *Pedoman Masyarakat*, dan *Pandji Islam*. Ada 68 sajak Amir Hamzah yang dikumpulkan oleh Badudu, et al. dalam

buku *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an* (1985) juga Sofyan dalam buku *Amir Hamzah: Padamu Jua* (2000). Dalam pelbagai penerbitan itulah tersebar sajak-sajak Amir Hamzah, termasuk "Hang Tuah" yang dibicarakan dalam penelitian ini.

Sajak "Hang Tuah" karya Amir Hamzah yang menampilkan mitos kemelayuan ditulis seputar tahun 1930-an. Sajak ini diumumkan secara luas pada tahun 1941 bersama dengan terbitnya *Buah Rindu*, kumpulan sajak kedua Amir Hamzah. Hang Tuah adalah tokoh mitologi Melayu yang dikategorikan sebagai sastra rakyat atau Melayu Klasik dalam bentuk hikayat (Fang, 1991:3, 124). Atas dasar resepsi produktifnya itu, Amir Hamzah, seorang Melayu yang telah mengenal pendidikan Barat dan dunia teknologi modern, kembali memperkenalkan kepahlawanan Melayu, Hang Tuah, agar orang-orang Melayu tidak tercabut dari akar budayanya. Kisah Hang Tuah karya Amir Hamzah ini tidak berbentuk hikayat atau ringkasan cerita, melainkan berbentuk puisi panjang berupa balada yang ditulis secara puitis dengan persepsi baru. Dalam perubahan bentuk dan persepsi baru itulah dicoba penelaahan sajak "Hang Tuah" berdasarkan telaah kritik mitos yang melihat jati diri kemelayuan.

TEORI

Frye (dalam Wibowo, 1995:77) menyatakan bahwa: (1) dalam sejarah peradaban manusia, karya sastra mengikuti mite, yakni usaha sederhana dan awal mengenai citra manusia purba tentang hubungannya dengan "dunia" di luar dirinya (dunia supranatural); karya sastra yang mengikuti mite ini pada umumnya bertema mite religius, terlahir dari kepercayaan dan ritual-ritual yang bersifat sakral; (2) mitologi sudah bercampur dengan karya sastra sehingga mite itu bersifat inheren di dalam proses penciptaan

karya sastra; dan (3) kritikus artketipe sangat beruntung karena dapat mengambil manfaat dari semua bidang yang sesuai dengan penghayatannya terhadap karya sastra.

Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2003:110—114) menyatakan bahwa mitos tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau suci. Mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, menurut Levi-Strauss, mitos tidak lebih sebagai dongeng atau khayalan belaka.

Lebih lanjut Levi-Strauss (dalam Budiman, 1999:75—76) menyatakan bahwa mitos adalah bahasa, bagian dari bahasa, yang substansinya tidak terletak pada gaya, irama, ataupun sintaksis, melainkan pada cerita yang diungkapkannya. Fungsi mitos terletak pada suatu tataran khusus yang di dalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan.

Barthes (2009:151) menyatakan bahwa mitos adalah bagian dari tuturan, sesuatu yang hampir mirip dengan "representasi kolektif" di dalam sosiologi Durkheim. Mitos dapat dibaca pada "tuturan-tuturan" anonim, seperti iklan, pers, dan lain-lain, dikendalikan secara sosial dan merupakan suatu "cermin" yang terbalik: mitos membalik sesuatu yang kultural atau historis menjadi ilmiah. Melalui sebuah kajian semiologis (Barthes 2009:155), inversi pada mitos dapat "dikembalikan" dengan cara memilah amanatnya ke dalam dua sistem signifikasi: pertama, sistem konotasi yang petanda-petandanya bersifat ideologis; kedua, sistem denotasi yang berfungsi menetralkan proposisi dengan cara memberikan sebuah jaminan berupa sesuatu yang paling "inosens",

yaitu bahasa. Jadi, mitos bukanlah kata, melainkan sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Berdasarkan pendapatnya tersebut, Barthes (2009:184) lebih lanjut menyatakan bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat. Mitos akan selalu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan akan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Dalam kondisi yang benar, mitos yang hidup di dalam masyarakat, dapat mengembangkan integritas masyarakat, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, membentuk solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Sementara itu, Wellek (1989:235) menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu unsur inti struktur puitis terpenting, selain citra (imaji), metafora, dan simbol. Pentingnya mitos sebagai unsur inti struktur puitis itu dapat dipakai sebagai tanda adanya sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan dan kenangan atau keputusan yang diyakini (Barthes, 2009:165). Mitos bukanlah suatu konsep atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang mitos tidak selalu dalam bentuk tulisan, tetapi dapat berupa film, benda, atau peralatan tertentu. Perlu ditegaskan bahwa mitos bukanlah benda, melainkan dapat dilambangkan dengan benda. Biasanya mitos muncul dalam bentuk perlambangan atau simbolisasi.

METODE

Betapa pentingnya mitos di dalam kehidupan suatu masyarakat, dalam kesusasteraan, khususnya puisi Indonesia modern yang mengandung unsur mitologi Melayu, mitos di dalam suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai kesusasteraan yang berkedudukan kokoh. Atas dasar pentingnya nilai-nilai mitos yang terdapat dalam puisi Indonesia modern

itu, untuk menentukan dan menganalisis puisi Indonesia modern yang mengandung unsur mitologi Melayu, digunakan metode kritik mitos (Hardjana, 1981: 66). Perlu dikemukakan bahwa kritik mitos adalah kritik yang berdasarkan pada pendekatan mitologi. Dengan metode kritik mitos ini, unsur mitologi yang ditemukan ditempatkan sebagai pempunan penelaahan, yang meliputi struktur teks, tokoh dengan ideologinya, latar yang menghadirkan mitos, jenis mitos, cara penyair menampilkan mitos, dan manfaat atau fungsi mitos (Zaidan, 1997) dan Santosa (2010, 2011). Dengan keenam metode unsur analisis kritik mitos itu diharapkan dapat diungkap dan dideskripsikan adanya mitologi Melayu dalam puisi Indonesia modern dan relevansinya dengan keadaan masa kini yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan informasi ilmu pengetahuan canggih. Dalam dunia seperti itu manusia dapat tercabut dari akar tradisi budayanya. Padahal, mitologi rakyat merupakan akar budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) atau lokal genius (*genius local*).

HASIL DAN PEMBAHASAN **Struktur Teks “Hang Tuah”**

Struktur teks mitos “Hang Tuah” karya Amir Hamzah ini dimulai dari pernyataan penyair “Bayu berpuput alun digulung/Bayu direbut buih dibubung/ Selat Malaka ombaknya memecah/pukul-memukul, belah membelah”, yang berarti angin “bertiup alun digulung/ angin berebut buih dibubung/ombak memecah pukul-memukul, belah-membelah di Selat Malaka”. Pernyataan awal penyair ini melukiskan betapa kencangnya angin laut yang disertai badai, riak ombak, dan juga bubungan buih yang terjadi di Selat Malaka pada waktu kisah itu terjadi. Badai ombak Selat Malaka yang tinggi menuntut keterampilan dan kemampuan para nelayan berlayar mengarungi selat

tersebut agar perahu tidak karam diterjang ombak dan badai. Keterampilan dan keuletan harus dimiliki oleh armada laut, salah satunya adalah armada pimpinan Hang Tuah.

Lukisan alam Selat Malaka yang indah dan menarik itu dilengkapi dengan lalu lalangnya bahtera yang hilir mudik berlayar mencari ikan atau alat transportasi antarpulau lainnya. Burung-burung camar pun ikut menghiasi keindahan Selat Malaka yang padat lalu-lalang pelayarannya itu. Ketika kisah ini terjadi, Negeri Malaka diperintah oleh Tuanku Sultan Malaka, Maharaja Bintan (kini termasuk Provinsi Kepulauan Riau). Penjajap (kapal perang Bugis) pun ikut serta menjaga ketenangan dan keamanan di Selat Malaka tersebut. Namun, ketenangan itu berubah menjadi keramaian, hingar-bingar, hiruk-pikuk, atau kegaduhan ketika datang Armada Peringgi (orang-orang Eropa, khususnya Portugal) hendak menyerang negeri Malaka. Mereka menggunakan galias (kapal perang kuno yang agak besar bergeladak satu dan bertiang tiga, digerakkan dengan layar dan dayung) yang diikuti oleh pusta (kapal perang kecil) yang bertiang tinggi dan kukuh. Secara ikonik armada kapal yang demikian pantas melambangkan watak angkara murka, angkuh, takabur, tamak, dan sombong. Hal itu menandakan bahwa gambaran watak tokoh-tokoh penjajah dari negeri Eropa yang memiliki watak angkara murka, angkuh, takabur, tamak, dan sombong.

Ketika melihat kenyataan itu, Negeri Malaka tampak seperti kehilangan bapak atau anak ayam kehilangan induknya. Artinya, kecil nyalinya tanpa ada perlindungan. Mereka segera mencari randa (perempuan yang tidak bersuami atau janda) untuk dipersembahkan kepada orang-orang Eropa itu sebagai cendera mata. Dalam keadaan seperti itulah Tuanku Sultan Malaka, Maharaja Bintan, panik mencari Hang Tuah. Dipanggilnya

berkali-kali Hang Tuah, yaitu si "Laksamana Laut" kerajaan Melayu tersebut. Bentara Kanan (abdi raja yang bertugas menyampaikan persembahan rakyat kepada raja) segera menyampaikan berita yang sangat penting kepada raja bahwa Hang Tuah kini sedang berada di tanah Jawa, yaitu di kerajaan Majapahit karena Laksamana Hang Tuah sedang ditimpa mara bahaya, sakit badan atau raganya. Di Majapahit, Hang Tuah sedang berobat atau mencari kesembuhan. Apa lacur negeri Malaka ditinggalkan pahlawannya yang sedang sakit. Kini negeri Malaka sedang berada di ujung tanduk kehancuran, terancam penjajahan orang-orang Portugal.

Tuanku Maharaja Negeri Bintan segera memerintahkan pejabat lain yang ada, yakni Hang Kesturi untuk memimpin penyerangan terhadap Armada Portugal sebagai pengganti Laksamana Hang Tuah. Ketika itu terjadi hujan rintik membasahi bumi Malaka, guruh mendayu menyedihkan hati, keluarlah Hang Kesturi menyusun armada perangnya menyerbu angkatan perang Portugal. Segeralah terjadi peperangan di antara mereka. Pasukan Portugal begitu kuat karena persenjataannya modern dan lengkap. Sementara itu, armada perang yang dipimpin oleh Hang Kesturi begitu sedikit jumlahnya dan persenjataannya pun masih tradisional, sehingga yang terjadi adalah mereka lari bercerai-berai, pontang-panting mencari hidup, dan tunggang-langgang meninggalkan medan peperangan. Mereka segera mundur kembali ke tempatnya semula untuk berlindung dari serangan musuh orang-orang Portugal dan antek-anteknya.

Tidak lama kemudian, Hang Tuah pun mendengar berita tentang peristiwa peperangan antara armada Portugal dengan pasukan negeri Malaka. Armada Portugal telah sampai di kuala negeri Malaka yang terus-menerus bergerak maju mendekati istana raja. Meskipun

sekujur tubuh atau raganya sakit, Hang Tuah segera bangkit berdiri yang kemudian lari pulang ke negeri Malaka untuk menghadap Tuanku Maharaja Negeri Malaka. Atas kedatangan Hang Tuah di negeri Malaka itu rakyat Melayu seakan-akan hidup kembali. Rakyat kembali bangkit bersama-sama Hang Tuah untuk maju ke medan laga berperang melawan Armada Peringgi. Peperangan pun segera terjadi di antara mereka. Hang Tuah dengan empat sekawannya mengamuk untuk menghancurkan pasukan Portugal. Namun, bala bantuan armada Peringgi yang lebih besar dan lebih kuat datang membantu sehingga Hang Tuah gugur di medan laga. Hal itu ditutup oleh Amir Hamzah dengan pernyataan: “Peluru terbang menuju bahtera/Laksamana dijulang ke dalam segara....”

Struktur teks mitos Hang Tuah yang ditampilkan Amir Hamzah bersifat linier. Artinya, kisah disampaikan berurutan secara kronologis dari awal cerita hingga akhir cerita. Kisah dimulai dari lukisan alam Selat Malaka yang indah dengan ombak dan camarnya, diteruskan dengan kedatangan Armada Peringgi yang hendak menyerbu kerajaan Malaka. Ketika itu Hang Tuah sedang pergi berobat ke tanah Jawa, di Kerajaan Majapahit, karena sekujur tubuhnya sakit parah. Raja memerintahkan Hang Kesturi memimpin penyerangan ke Armada Portugal. Namun, mereka (pasukan Malaka) kalah dan mundur diri lari tunggang-langgang. Tidak lama kemudian, kedatangan Hang Tuah di Malaka, menumbuhkan semangat rakyat negeri itu untuk kembali bangkit berperang melawan bangsa Portugal. Hang Tuah gugur sebagai tolak bala bagi rakyat negeri Malaka. Portugal pun berkuasa di negeri Malaka hingga berabad-abad lamanya.

Latar Kemelayuan

Penyebutan latar dalam sajak “Hang Tuah” terpumpun ada di tengah lautan,

terutama di seputar Selat Malaka. Sajak “Hang Tuah” dibuka dengan lukisan alam semesta lautan Selat Malaka yang penuh dengan tiupan angin yang disertai dengan ombak bergulung, buih membubung, burung camar terbang riuh, bahtera hilir mudik lalu-lalang di Selat Malaka, bahkan ada kapal Bugis yang tengah berlayar di Selat Malaka. Ketenangan Selat Malaka itu menjadi riuh, gaduh, ketika datang armada Peringgi yang berisi orang-orang Portugal yang hendak menyerbu kerajaan Malaka. Peperangan pun terjadi di tengah lautan, Selat Malaka. Penyerangan pertama oleh pasukan Hang Kesturi kepada Armada Portugal. Dalam peperangan pertama di lautan ini pasukan Hang Kesturi kalah karena bala tentaranya terlalu kecil dan persenjataannya tradisional. Peperangan kedua dipimpin oleh Hang Tuah. Dalam peperangan ini akhirnya Hang Tuah gugur dan jasadnya ditelan ombak laut Selat Malaka, tidak dikubur di daratan, seperti dalam hikayat.

Latar sosial terlihat jelas bahwa kisah ini terjadi di Negeri Malaka tempo dulu, berurusan dengan istana dan kerajaan. Ada Raja Negeri Malaka, ada laksamana, hulubalang, armada angkatan laut, dan tentu saja rakyat jelata. Posisi tokoh protagonis, Hang Tuah, adalah laksamana angkatan perang negeri Malaka atau sepadan dengan jenderal angkatan laut. Sementara itu, latar psikologisnya menghadirkan latar peperangan di lautan Selat Malaka dengan jiwa-jiwa yang penuh semangat berjuang mempertahankan sebuah negeri. Posisi Hang Tuah jelas menggambarkan latar psikologi pejuang, jiwa kepahlawanan, pelopor, dan rela berkorban hingga meninggal dunia untuk mempertahankan hak, memperjuangkan keadilan, dan membasmi keangkaramurkaan di muka bumi.

Bagi masyarakat Melayu, latar belakang dihidirkannya mitos Hang Tuah ini adalah untuk memberi dorongan

semangat dan perjuangan penuh pengorbanan, baik jiwa maupun raga, menegakkan hak dan kebenaran di muka bumi serta membasmi kejahatan angkara murka. Armada Peringgi atau Portugal yang datang menyerbu kerajaan Malaka merupakan lambang keangkaramurkaan, kejahatan, penjarah, dan kebatilan di bumi. Bentuk keangkaramurkaan seperti itu harus dimusnahkan, dibasmi, dan diperangi walaupun harus mengorbankan jiwa dan raga hingga gugur sebagai kusuma bangsa.

Hang Tuah dan Ideologi Melayu

Yang dimaksud dengan “Hang Tuah dan ideologi Melayu” di sini adalah cara pandang tokoh mitos, Hang Tuah, terhadap sikap dan arah perilaku kehidupannya di dunia Melayu. Tokoh utama atau protagonis dalam sajak “Hang Tuah” adalah Hang Tuah. Sementara itu, tokoh pembantunya adalah Hang Kesturi, Bentara Kanan, Tuanku Maharaja Negeri Bintan, dan empat sekawan Hang Tuah. Tokoh antagonisnya adalah Cucuk Peringgi dan Dang Gubernur yang tergabung dalam Armada Portugal. Antara tokoh protagonis dan antagonis saling berhadapan mempertahankan ideologi masing-masing, yakni ideologi kekuasaan atas hak negeri atau ideologi kolonial, penjajahan. Tokoh protagonis berideologi mempertahankan hak dan martabat bangsanya dengan mengorbankan jiwa dan raga, warga negeri yang akan dijajah. Sementara itu, tokoh antagonis berideologi penjajahan, penjarahan, kolonialisme, dan mengembangkan kekuasaannya dengan mengorbankan hak dan martabat orang lain.

Nama tokoh utama, Hang Tuah, diambil dan digunakan sebagai judul sajak atau kepala karangan karena sajak tersebut berisi sepenuhnya tentang kisah kepahlawanan Hang Tuah. Kisah ini tidak dimulai dari masa kecil Hang Tuah, tetapi saat ia sudah dewasa, menjadi

laksamana perang negeri Malaka, dan dalam keadaan sakit sekujur tubuhnya, serta sedang menjalani pengobatan di Majapahit. Meskipun demikian, Hang Tuah tetap memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas negara, berperang di lautan mempertahankan hak kedaulatan martabat negerinya, membela rakyat dan bangsanya. Dalam hal ini jelaslah bahwa Hang Tuah, memiliki ideologi yang kuat untuk mempertahankan hak dan martabatnya sebagai umat dan bangsa yang merdeka dan bebas penjajahan. Meski Hang Tuah dalam keadaan sakit parah, jika hak dan martabatnya diinjak-injak oleh bangsa asing, tentu segebralah bangkit semangatnya untuk berjuang melawan musuh, melawan penjajah, dan melawan kebatilan atau keangkaramurkaan. Di sini berlaku ideologi yang terungkap dalam bahasa Jawa, daerah seputar Melayu, “*Sadumuk bathuk, sanyari bumi, ditohi pati*” (setunjuk dahi, sejari bumi, dibela hingga mati). Artinya, seseorang harus berani membela sesuatu yang menjadi hak dan tanggung jawabnya sekalipun hingga mati.

“Hang Tuah” merupakan cerita rakyat Melayu yang sudah ditulis menjadi hikayat dan puisi Indonesia modern oleh Amir Hamzah. Kisah Hang Tuah terjadi seputar abad XV hingga abad XVII. Beberapa pakar sastra berbeda-beda mengategorikan kisah Hang Tuah (Fang, 1991:53), antara lain menurut Werndly “Hikayat Hang Tuah adalah satu cerita tentang raja-raja Melayu”, Roolvink menganggap kisah Hang Tuah sebagai karya sastra sejarah yang terdiri atas dongeng dan historis. Sementara itu, Valentijn, Netscher, Overbeck, Hooykaas, dan Teeuw menyetujui bahwa kisah Hang Tuah adalah sebuah roman yang melukiskan perbuatan pelakornya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Oleh karena itu, Fang (1991:153) menyetujui pendapat Crawford bahwa kisah Hang Tuah sebagai roman sejarah

(*historical romance*), sebab Hang Tuah sebenarnya seorang tokoh sejarah yang dapat dilihat dari buku *Sejarah Melayu*.

Dalam buku tersebut dikisahkan bahwa Hang Tuah berasal dari keluarga biasa saja. Akan tetapi, karena keberanian dan kegagahannya berperang melawan musuh, akhirnya Hang Tuah menjadi seorang pahlawan yang terkenal di Tanah Melayu. Ditambah pula bahwa Hang Tuah begitu taat dan setianya kepada raja yang tidak ada bandingnya. Pengabdian Hang Tuah kepada Raja Melayu yang begitu tulus itu membuat nama Hang Tuah semakin termasyhur di seluruh Nusantara. Hang Tuah menjadi teladan bagi orang-orang kebanyakan yang ingin mencapai derajat dan pangkat tinggi dalam negeri, yakni dari rakyat biasa hingga sebagai laksamana (panglima perang angkatan laut). Lama-kelamaan, kisah Hang Tuah itu hidup di masyarakat Melayu menjadi sebuah dongeng dengan menghilangkan sifat-sifat tercelanya, seperti sombong, takabur, dan tamak. Hal inilah yang mendorong Sutrisno dari Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, menyusun disertasi pada tahun 1979 yang kemudian diterbitkan pada tahun 1983 dengan judul *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*.

Hikayat Hang Tuah dimulai dari turunnya raja-raja keinderaan di bukit Sigungang. Sang Maniaka menjadi raja di Bintan. Hang Tuah pindah dari Sungai Duyung ke Bintan. Sewaktu masih muda Hang Tuah dan kawan-kawannya mampu mengalahkan para perompak (bajak laut), bahkan dia dapat membunuh ular Cinta Mani. Kemudian Hang Tuah dan kawan-kawannya mengabdikan kepada raja Bintan. Pada suatu hari raja Bintan kedatangan Patih Krama Wijaya dari Jawa dan Wira Nantaya dari Daha yang disambutnya dengan meriah. Bahkan, Wira Nantaya pada saat itu diberi gelar “Ratu Melayu”.

Selanjutnya, Raja Bintan berpindah ke Malaka dan mendirikan istana di sana. Pada suatu saat, Raja Melaka meminang Tun Teja, anak gadis dari Bendahara Indrapura. Namun, pinangan raja ini ditolak. Raja tidak putus asa, kemudian mengirim utusan ke Jawa untuk meminang putri Raja Majapahit. Pinangan diterima, tetapi Raja Melaka sendiri yang harus datang ke Majapahit menjemput putri pinangan. Hang Tuah ikut serta rombongan Raja Melaka datang ke Majapahit. Sesampainya di Majapahit, berkali-kali Hang Tuah diuji nyali keberanian dan kegagahannya melawan orang-orang Jawa. Batara Majapahit akhirnya berkenan memberi anugerah gelar Laksamana kepada Hang Tuah atas keperkaannya. Di Jawa ini pun Hang Tuah sempat berguru kepada seorang pertapa untuk belajar ilmu kebatinan. Setelah beberapa lama tinggal di Majapahit, Raja Melaka pun kembali ke negerinya dengan dikawal oleh Hang Tuah dan kawan-kawannya.

Pada suatu ketika Hang Tuah difitnah telah melakukan perbuatan serong dengan seorang dayang istana. Raja Malaka murka kepada Hang Tuah dan menjatuhkan hukuman mati. Namun, Hang Tuah diselamatkan oleh bendahara istana dan dilarikan ke Indrapura. Di Indrapura Hang Tuah menculik Tun Teja putri Bendahara Indrapura yang pernah disunting Raja Malaka tetapi ditolak. Hang Tuah berhasil membawa Tun Teja ke Malaka dan mempersembahkannya kepada Raja Malaka. Atas persembahan putri itu Raja Malaka berkenan di hati dan mengampuni Hang Tuah. Megat Panji Alam dari Trengganu, tunangan Tun Teja, mau melabrak ke Malaka karena tunangannya tersebut diculik oleh Hang Tuah. Akan tetapi, baru sampai di Indrapura ia sudah dapat dikalahkan oleh Hang Tuah dan kawan-kawannya.

Dalam hikayat Hang Tuah tersebut diceritakan kehebatan dan ketangguhan

Hang Tuah menghadapi berbagai halangan dan tantangan. Satu per satu persoalan yang dihadapi, dapat diatasinya dengan baik, termasuk melawan Portugis yang hendak menguasai Melaka. Dalam hikayat ini, tokoh Hang Tuah tidak mati, bahkan ia menjadi raja orang Batak. Namun, dalam puisi “Hang Tuah” karya Amir Hamzah yang terkumpul dalam buku *Buah Rindu* (1941), Hang Tuah gugur ketika melawan tentara Portugis dan jasadnya dilarung di lautan Selat Malaka. Dengan demikian, tokoh Hang Tuah dan ideologi kemelayuannya mampu melintas batas waktu, ruang, zaman, bahkan budaya. Hang Tuah menggelorakan semangat berjuang dan pantang menyerah hingga titik darah penghabisan.

“Hang Tuah” Jenis Mitologi Melayu

Penentuan jenis mitologi didasarkan pada informasi tekstual dalam bentuk penyebutan nama dan latar tokoh yang terkait dengan jenis tersebut. Kalau penyebutan nama dan latar tidak ada, dapat diupayakan dari penafsiran atas isi cerita dan susunan peristiwa yang memperlihatkan kemiripan dengan cerita mite yang diduga menjadi sumber atau ilham penulisan. Jenis mitologi ini didasarkan pada kategori tertentu yang membawa ke arah tema, misalnya mitologi kepahlawanan, mitologi kesuburan, mitologi percintaan, mitologi kekuasaan, dan mitologi religiusitas. Mitologi kepahlawanan tentu berhubungan dengan usaha tokoh, biasanya seorang kesatria yang memerangi kejahatan, kebatilan, dan keingkaran lain dalam menegakkan hak, keadilan, dan kebenaran di muka bumi. Mitologi kesuburan berhubungan dengan masalah-masalah pertanian ataupun pengembangbiakan keturunan baik manusia atau makhluk hidup lainnya. Mitologi percintaan berkenaan dengan usaha manusia menyatukan hati, pikiran, dan perasaan cintanya kepada sesama makhluk hidup, cinta manusia kepada

anak, keluarga, tanah air, dan atasannya, atau kecintaan manusia kepada alam negerinya. Mitologi kekuasaan berkenaan dengan usaha manusia meraih kekuasaannya, misalnya tahta ataupun sesuatu yang dipercayakan kepadanya sebagai amanah, pemimpin bangsa atau rakyat. Sementara itu, mitologi religiusitas berhubungan dengan hal-hal yang bersifat transendental, hubungan manusia dengan Tuhan, atau terhadap hal-hal yang supernatural atau gaib lainnya.

Jenis mitologi yang terdapat dalam sajak “Hang Tuah” adalah mitologi kepahlawanan Melayu, terutama tentang kepahlawanan di laut untuk membela hak dan kedaulatan, serta harkat dan martabat negerinya. Setiap pahlawan harus berani berjuang dalam keadaan apa pun membela negerinya seperti yang dicontohkan oleh Hang Tuah. Tentu jenis mitologi kepahlawanan di laut ini besar pengaruhnya bagi wilayah negeri yang dikelilingi oleh lautan. Mitologi pahlawan kelautan itu diungkapkan oleh Amir Hamzah melalui kata-kata “Perwira Kesuma” (sebagai pahlawan kusuma bangsa atau bunga bangsa), “Laksamana” (panglima perang angkatan laut), “Selat” (laut yang diapit oleh dua pulau), “Segara” (nama lain dari kata laut), “bahtera” (kapal atau perahu di laut), “armada” (pasukan angkatan laut), “gelias” (kapal besar kuno angkatan perang bangsa Eropa), dan “pusta” (kapal-kapal perang kecil, semacam sekoci), serta beberapa istilah yang menggambarkan dunia lautan atau bahari. Kepahlawanan Hang Tuah dipadankan dengan pahlawan Islam, Iskandar Zulkarnain, sebagai tokoh ideal yang perkasa dan selalu jaya di lautan.

Citra laut dalam mitologi Hang Tuah ini kuat sebagai personifikasi negeri-negeri di wilayah Melayu Nusantara yang memiliki wilayah kelautan luas dan strategis. Oleh karena itu, angkatan laut negeri-negeri di wilayah Melayu Nusantara harus kuat, kokoh, ulung, ulet, dan

tangguh agar mampu menghalau penyerbuan bala tentara laut, perompak, atau bajak laut dari negeri lain. Kekayaan laut yang luar biasa melimpah itu harus dijaga, dipertahankan, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama rakyat dan bangsa. Penjajah asing, seperti orang-orang Portugal, Inggris, dan Belanda yang menjarah kekayaan laut negeri itu harus disingkirkan, dimusnahkan, dan dihapuskan. Hal itu memerlukan keberanian dan pengorbanan seperti yang dilakukan Hang Tuah.

Cara Penyair Menampilkan Mitos Hang Tuah

Penyampaian mitologi Melayu dalam sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah ini dengan cara menampilkan tokoh utama mitologi itu secara langsung, yaitu menyebutkan nama tokoh utama, Hang Tuah, dan mengikuti alur cerita dalam mitologi yang diacunya. Ada juga Amir Hamzah menampilkan tokoh utama Hang Tuah dengan mengubah alur cerita atau membuat mitologi baru. Selain itu, penyair menyampaikan mitologi Hang Tuah dengan mengemukakan alur cerita tanpa menyebutkan tokohnya. Untuk membuka mitologi yang disampaikan itu Amir Hamzah hanya mengemukakan alur atau isi cerita. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang dunia mitologi Hang Tuah sebagai mitos pahlawan Melayu.

Cara lain yang digunakan oleh penyair dapat juga berupa penyebutan latar saja. Dengan menyebut latar yang mencakupi ruang, tempat, waktu, dan alat kehidupan itu pun dapat dirunut mitologi yang dikemukakan oleh penyairnya. Sama halnya dengan cara penyampaian dengan penyebutan alur cerita, cara penyebutan latar seringkali tidak mudah diketahui. Untuk itu, diperlukan pengetahuan kita tentang mitologi yang bersangkutan. Kita dapat beranalogi atau mengacu pada mitologi yang sudah

ada. Selain itu, dapat juga dikemukakan penyampaian mitologi dengan kisah atau balada yang dibarengi dengan dialog atau cakapan antartokoh. Biasanya cara ini dilengkapi dengan penyebutan nama tokoh dengan alur ceritanya.

Mitos Hang Tuah yang terdapat dalam sajak “Hang Tuah” ini disampaikan bukan sekadar melalui narasi, tetapi dengan sajak berpuitis gaya balada. Sebagaimana diketahui, kata balada itu bermakna “Sajak sederhana yang mengisahkan cerita rakyat, bersifat mengharukan dan romantis dalam bentuk nyanyian.” Dalam tradisi balada di Barat, setiap baitnya berbentuk kuartin dengan pola rima a-b-a-b. Namun, dalam sajak “Hang Tuah” ini penyair menyampaikan balada dalam bentuk distikon atau sajak dua seuntai dengan rima a-a, mirip dengan bentuk syair kilat atau gurindam. Dengan cara penyampaian puisi menggunakan distikon atau sajak dua seuntai dengan rima bentuk syair atau gurindam, Amir Hamzah mampu memanfaatkan dan mengombinasikan beberapa puisi klasik Melayu, yakni syair, pantun, karmina, dan gurindam menjadi sebuah balada yang unik, menarik, serta penuh pesona gilang-gemilang, segar dan memancarkan nuansa estetika klasik.

Penyampaian kisahnya pun tidak dimulai dari masa kelahiran atau masa kecil Hang Tuah secara kronologis, tetapi disampaikan pada saat negeri Malaka kedatangan musuh dari Armada Peringgi (Portugal), tokoh protagonis tengah sakit, sudah menjadi laksamana atau panglima perang angkatan laut, hingga gugur dalam pertempuran. Lukisan alam Selat Malaka dan kepanikan Tuanku Maharaja Kerajaan Bintan menjadi pilihan awal kisah yang menarik. Pada saat kedatangan orang-orang Barat di negeri Malaka tersebut Hang Tuah sedang berobat ke tanah Jawa, yaitu ke Majapahit. Meskipun belum sembuh benar, ketika mendengar negerinya sedang diserbu

musuh dari bangsa Eropa, Hang Tuah segera pulang dan menghadap baginda raja Malaka. Dengan keteguhan hati dan penuh percaya diri, Hang Tuah maju ke medan laga bertempur dengan bangsa Portugal. Hang Tuah berkorban jiwa raga untuk menjadi tumbal negerinya. Ia rela berkorban jiwa dan raganya demi harkat dan martabat bangsanya bebas dari penjajahan negeri lain.

Manfaat Mitos Hang Tuah

Manfaat atau fungsi mitologi Melayu dalam puisi Indonesia modern dapat ditentukan berdasarkan isi mitologi tersebut yang dikemukakan penyair. Kalau isi mitologi itu sepenuhnya sesuai dengan isi yang dikenal dalam mitologi asalnya, dapat ditentukan fungsinya sebagai penguatan mitos yang terdahulu. Penyair melalui puisinya mengukuhkan kembali isi mitologi yang dikenal dalam tradisinya. Sebaliknya, ada juga puisi yang menampilkan mitologi dengan pengingkaran atas isi mitologi yang menjadi asal mitologi yang diacunya. Dalam hal ini ditentukan fungsi demitefikasi yang memutarbalikkan mitologi yang selama ini dikenal dalam tradisi yang sudah ada.

Sajak “Hang Tuah” menampilkan tokoh pahlawan kerakyatan Melayu. Mitos Hang Tuah sebagai pahlawan kerakyatan sangat bermanfaat bagi pembaca sebagai pembangkit semangat, mendorong motivasi, provokator, pelopor, teladan, dan pemacu keberanian untuk mempertahankan hak kedaulatan tanah air negerinya, khususnya wilayah darat dan laut Negeri Malaka dari serangan tentara asing. Derajat dan martabat bangsa harus dibela hingga mengorbankan jiwa raga demi anak cucunya nanti. Jiwa patriotisme, kepahlawanan, dan rela berkorban bagi bangsa, agama, dan negara menjadi arah kebijakan yang perlu dimiliki oleh anak bangsa. Hang Tuah sebagai contoh atau teladan utama jiwa patriot, semangat kepahlawanan, dan

rela berkorban demi nusa bangsa, tanah air, agama, dan martabat bangsa yang merdeka dan berdaulat, perlu diteladani oleh anak bangsa negeri ini. Sosok Hang Tuah sebagai figur panutan atau suri teladan kepahlawanan perlu ditanamkan di jiwa bangsa ini.

Manfaat mitologi Hang Tuah besar sekali peranannya bagi pembentukan karakter atau kepribadian bangsa agar bangsa ini dapat menjadi bangsa yang tangguh, pemberani, penuh tanggung jawab, dan kuat seperti Hang Tuah. Karakter bangsa harus dibentuk melalui mitologi-mitologi yang mengutamakan watak tokoh yang berbudi mulia, luhur derajatnya, pemberani, pembela kebenaran, dan rela berkorban demi kesejahteraan nusa, bangsa, dan agama. Mitologi Hang Tuah ini dalam dunia Melayu sebenarnya jiwa rakyat. Bangsa yang luhur dan mulia adalah bangsa yang mau menghargai jasa pahlawan yang telah terukir dalam sejarah dan mitologi. Dengan demikian, fungsi mitologi dalam sajak “Hang Tuah” ini tidak sekadar memberi hiburan, kenikmatan, atau kepuasan membaca semata, tetapi juga sangat berguna untuk mendidik bangsa dan memberi keluasan berpikir untuk berjuang membela negara dan bangsanya.

SIMPULAN

Darma (2004:130) menyatakan bahwa pada hakikatnya psikologi tidak dapat dipisahkan dari mitologi, sebab tokoh-tokoh dalam mitologi juga mengalami masalah kejiwaan, seperti histeria, narsisme, heroisme, loyalitas, dan feodalisme. Demikian halnya dengan sajak “Hang Tuah” ini, sajak ini menampilkan masalah-masalah kejiwaan tokohnya, seperti loyalitas, heroisme, feodalisme, individualisme, kolektivisme, dan kolonialisme. Dari masalah-masalah kejiwaan itu yang paling menonjol dan dapat diteladani adalah unsur loyalitas kepada bangsa dan pemimpinnya, serta

heroisme atau jiwa kepahlawanan Melayu.

Telaah kritik mistis sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah yang menampilkan mitologi Melayu seperti yang telah dilakukan, menimbulkan dinamika kritik sastra Indonesia modern dalam memahami makna sebuah karya sastra. Struktur cerita yang linier, tidak mengubah mite Hang Tuah yang telah ada. Kisah yang ditulis dengan balada penuh estetika klasik khas Melayu, membuat pembacaan sastra menjadi hidup dan penuh pesona. Latar realistik dan situasi sosial sebuah negeri bahari, serta psikologis peperangan di lautan menjadikan keindahan sebuah mitologi yang pantas diteladani. Tokoh protagonis yang memiliki loyalitas dan heroisme kemelayuan dapat menjadi pembentuk karakter bangsa yang rela berkorban dan tangguh mempertahankan hak kedaulatan negeri. Mitos kepahlawanan Hang Tuah yang disampaikan dalam bentuk balada puitis menambah nilai estetika klasik yang abadi dan segar. Manfaat bagi kehidupan masa kini, mitos Hang Tuah dapat dipakai sebagai pemompa semangat juang mempertahankan hak dan martabat diri sebagai bangsa yang merdeka, bebas dari penjajahan, atau kolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Jus, et al. 1985. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitolog's*. Terjemahan Nurhadi dan A. Sahibul Millah. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. 1999. *Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, Amir. 1957. *Nyanyi Sunyi*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Dian Rakyat.
- 1996. *Buah Rindu*. (Cetakan ke-10). Jakarta: Dian Rakyat.
- 2000. *Pada-Mu Jua*. Jakarta: Grasindo.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1968. *Amir Hamzah Raja Penyair Angkatan Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Santosa, Puji dan Maini Trisna Jayawati. 2010. *Sastra dan Mitologi: Telaah Dunia Wayang dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Santosa, Puji dan Imam Budi Utomo. 2011. *Struktur dan Nilai Mitologi Melayu dalam Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sofyan, Oyon (ed.). 2000. *Amir Hamzah: Padamu Jua*. Jakarta: Grasindo.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. “Citra, Metafora, Simbol, dan Mitos” dalam *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Wahyu. 1995. “Sapardi, Adam, dan Mitepoik” dalam *Konglomerasi Sastra*. Jakarta: Paron Press.
- Zaidan, Abdul Rozak, et al. 1997. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern: 1950—1970*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.